

Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015
Pembelajaran Agama Islam Berbasis Karakter ...

Nurdin

Potret Pembelajaran Agama Islam Berbasis Karakter di SDIT al-Qalam Kendari

Nurdin

Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jalan Sultan Qaimudin No. 17, Kendari, Telepon: 0401 3193710

Email: nurdinkarim@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mendalam pengelola SDIT al-Qalam Kendari mengenai proses pembelajaran agama Islam berbasis karakter. Pendekatan kontekstual digunakan untuk memudahkan pengamatan di Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Qalam Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi model Spradley dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Spradley yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya berdasarkan temuan penelitian, teori-teori pembelajaran dan pendapat para pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam sangat ditentukan, (1) tujuan pembelajaran agama Islam, (2) pendekatan pembelajaran kontekstual, (3) penggunaan strategi pembelajaran, dan (3) penciptaan lingkungan dan budaya sekolah yang islami. Karakter yang dihasilkan adalah; taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama, peduli, rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, kasih sayang, sopan, santun, ramah, kreatif dan menghargai.

Kata kunci: Agama Islam, karakter, pembelajaran, kontekstual, SDIT Al-Qalam Kendari

Abstract:

This study aims to find out deep understanding of the learning process with a character-based Islamic religion contextual approach in elementary school Islam al-Qalam Kendari. This study used a qualitative approach with a model Spradley ethnographic method with purposive sampling technique. The technique data collection used in this study were (1) observation, (2) interview, and (3) study the documentation. Data analysis techniques performed by using analytical models Spradley namely: domain analysis, analysis of

taxonomic, componential analysis, and analysis of cultural themes based on research findings, theories of learning and expert opinion. The results showed that the formation of the character of the students through the learning of Islam in al-Qalam SDIT very determined the following (1) the purpose of teaching the Islamic religion, (2) contextual learning approach, (3) the use of learning strategies, and (3) creation of an environment and culture Islamic schools. The resulting character were; pious, honest, responsible, discipline, cooperation, caring, curiosity, independence, discipline, affection, polite, courteous, friendly, creative and respectful.

Keywords: Islam, characters, learning, contextual, SDIT Al-Qalam Kendari

المخلص:

وتهدف هذا الدراسة إلى معرفة فهم عميق لعملية التعلم مع الدين الإسلامي النهج القائم على الطابع السياقية فعال استخدمته الدراسة المنهج الكيفي مع نموذج مدرسة الابتدائية عصام القلم كنداري

طريقة الإثنو غرافية معتقنية أخذ العينات الهادفة Spradley

ويتم تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلة، ودراسة الوثائق

وهي Spradley تقنيات تحليل البيانات التي تقوم بها باستخدام النماذج التحليلية

تحليل المجال التحليل والتصنيف، تحليل عنصر، وتحليل الموضوعات الثقافية على أساس نتائج البحث، نظريات التعلم وأخبار

وأظهرت النتائج أن تشكيل شخصية الطلاب من خلال الدين الإسلامي التعلم في المدرسة الابتدائية عصام القلم

تحديد جدا -م

أهداف التعلم من الإسلام، ونهج التعلم السياقي، واستخدام استراتيجيات التعلم، وخلفية وثقافة المدار

الطابع الناتج. إسلامية

تقنية صادقة ومسؤولة، والانضباط، والتعاون، ورعاية، والفضول، والاستقلال، والانضباط، و

لمحبة، مذهباً، والكياسة، ودية، خلاقية ونقدر

الإسلام، وشخصيات، والتعلم، السياقية، المدرسة الابتدائية عصام القلم كنداري : كلمات

Pendahuluan

Sejak awal Januari tahun 2010, Pemerintah Indonesia telah mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Pencanangan tersebut ditegaskan kembali dalam pidato Presiden Republik Indonesia pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010.¹ Selanjutnya, pada tanggal 2 Mei 2011, Mohammad Nuh Menteri Pendidikan Nasional

¹Naskah Pidato Presiden RI Bapak Soesila Bambang Yudoyono pada peringatan HARDIKNAS tahun 2010, <http://gurudabo.blogspot.com/2010/12/naskah-pidato-bpk-sby-pada-peringatan.html>, diunduh 31 Oktober 2014.

mencanangkan “Pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa dengan sub tema “Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. Mendiknas menegaskan bahwa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang dibangun, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang ingin dibangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan karakter yang dibangun adalah mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.²

Pendidikan karakter dalam konteks universal muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari. Di negara-negara barat, seperti Amerika Serikat khususnya, pendidikan karakter berkembang karena dirasakan semakin lemahnya pengaruh kekuatan dan pendidikan keluarga terhadap anak-anak, semakin kuatnya pengaruh teman sebaya, terjadinya kemerosotan moral, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan makin ditinggalkannya nilai-nilai agama, semakin banyaknya kriminalitas dan kekerasan dimana pelakunya adalah anak-anak sekolah.³

Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia di sekolah dalam membantu membumikan nilai-nilai ajaran agama, budi pekerti, dan nilai-nilai kebangsaan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

²Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013. Hal. 8

³Muchlas Samani, *opcit*, 2013. Hal. 10

⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi dan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama yaitu; Islam, Kristen, Budha, Hindu maupun Kong Huchu di sekolah. Pembelajaran nilai-nilai agama dapat dijadikan basis utama untuk pembentukan, pembinaan, pengembangan dan pembangunan karakter peserta didik.

Selama ini proses pembelajaran pendidikan agama khususnya agama Islam di sekolah diajarkan masih dalam bentuk teori-teori yang harus dihafal mati peserta didik. Padahal harapan kita semua, ketika guru mengajarkan agama Islam peserta didik tidak hanya dapat mengerti materi yang diajarkan, tetapi dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata baik di sekolah, di rumah, maupun masyarakat. Sebab, indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terletak pada sejauh mana penguasaan materi, tetapi yang jauh lebih penting adalah sejauh mana peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diterimanya dapat merubah perilaku peserta didik sehingga dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, proses pembelajaran agama Islam dapat dikatakan bahwa sejak dulu sampai sekarang, pelaksanaannya di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik dalam membangun moral dan etika anak-anak bangsa.⁵ Dekadensi moral di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, angka kriminalitas yang tinggi, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para elit politik dan tokoh-tokoh agama; seperti KKN, dapat kita jumpai dan saksikan setiap saat melalui media elektronik maupun media cetak. Masyarakat kemudian bertanya, mengapa pendidikan moral keagamaan belum berhasil? Apa yang salah di dunia pendidikan kita? Sederet pertanyaan pun bermunculan! Misalnya; sorotan terhadap manajemen dan program sekolah, sorotan terhadap kompetensi dan profesionalitas guru, kurikulum, strategi dan pendekatan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Pertanyaan ini wajar dilontarkan masyarakat kepada pengelola pendidikan, “meskipun terkesan sepihak”. Keresahan dan kegalauan masyarakat bukan tanpa alasan. Sebab masyarakat sudah mempercayakan pembentukan

⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan: Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009. Hal. 182.

karakter (moral dan akhlak anak) – salah satunya bersumber dari pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang diterima di Sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis, variabel penyebab gagalnya pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, di antaranya adalah disebabkan oleh faktor kompetensi dan profesionalisme guru, kurikulum, sarana dan prasarana, model pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran yang tradisional normatif dengan metode yang kurang senada dengan keinginan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dengan tujuan utama untuk memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang orang yang diteliti (*native's point of view*).⁶ Penelitian etnografi merupakan usaha untuk mendeskripsikan suatu budaya atau aspek budaya tertentu. Aspek budaya yang akan diungkapkan di sini adalah proses pembelajaran agama Islam berbasis karakter dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga diharapkan menghasilkan perilaku terpuji yang membudaya dan menjadi karakter peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tugas utama, yaitu berusaha untuk menemukan (*discovery*) dan memaparkan (*description*) proses pembelajaran agama Islam berbasis karakter dengan pendekatan kontekstual menurut apa yang dipahami, dilakukan, dan dihasilkan sendiri oleh para subjek penelitian. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mendeskripsikan tujuan pembelajaran agama Islam berbasis karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar Islam terpadu al-Qalam Kendari, *kedua*, untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT al-Qalam Kendari; *ketiga*, untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT al-Qalam Kendari; *keempat*, untuk mendeskripsikan penciptaan lingkungan dan budaya islami di SDIT al-Qalam Kendari dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SDIT al-Qalam Kendari tahun 2012/2013, dan peneliti menjadi instrumen kunci (*key*

⁶James P. Spradley, *Metode Etnografi* terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth, ed.2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, P. ix.

instrument). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada para guru sebagai pihak-pihak yang mengetahui secara jelas objek yang diteliti, antara lain: kepala sekolah, guru agama, dan guru-guru bidang studi di sekolah. Studi dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang dimiliki sekolah dan para guru, seperti kurikulum, Silabus, RPP, bahan ajar, serta dokumen-dokumen kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Studi dokumen dapat dikategorikan sebagai “*personal documents, official documents, dan popular culture documents*”.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur DRS (*The Developmental Research Sequence*) yang dikembangkan dalam analisis etnografi model Spradley. Terdapat empat tahap dalam melakukan analisis data, yakni sebagai berikut: analisis domain, analisis komponensial, analisis taxsonomi dan analisis tema budaya.⁷

Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat cara, yakni: (1) *Triangulasi*, (triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu), (2) *Peningkatan Ketekunan*, (3) *Perpanjangan Keikutsertaan* dan (4) *Member Checking*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan fokus dan temuan penelitian diketahui bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDIT al-Qalam Kendari. Hal tersebut termaktub dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai landasan yuridis bahwa; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas bab II pasal 3). Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT al-Qalam

⁷James P. Spradley, *opcit*, 2007, P. 195.

Kendari yaitu; menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt sebagai Maha Pencipta.

Kata *beriman* dan *bertaqwa* dalam tujuan tersebut adalah merupakan ranah kajian dan tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Maha Pencipta hanya dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan agama, salah satunya adalah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah, serta pembinaan dan pemupukan yang terus menerus oleh orang tua di rumah kepada anak. Guru-guru di SDIT al-Qalam berpandangan bahwa karakter peserta didik akan dapat tumbuh, terbentuk dan berkembang melalui pemberian dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam, baik di rumah maupun di sekolah. Selama ini terdapat kesan bahwa seakan-akan pembelajaran pendidikan agama Islam hanyalah pelengkap dari serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Berdasarkan pandangan tersebut wajar saja, kalau dikemudian hari kita mendapatkan peserta didik yang memiliki perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama - karena telah terjadi asumsi yang keliru terhadap substansi pelajaran agama Islam dari para guru maupun peserta didik. Telah terjadi pendangkalan persepsi dan pemahaman, sehingga hampir setiap hari melalui media elektronik maupun media cetak kita dipertontonkan dengan perilaku anak didik yang melakukan perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh agama, misalnya; perkelahian dan tawuran antar pelajar, pengeroyokan, penjambratan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, bahkan sampai pembunuhan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, guru-guru di SDIT al-Qalam Kendari berkeyakinan dan menetapkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai inspirasi dan ruh pembentuk karakter yang merupakan tujuan utama, dan menjadi “icon” sekolah. Hal tersebut dilakukan melalui rancangan pembelajaran yang dicanangkan oleh guru. Rancangan tersebut meliputi bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran, bagaimana peran siswa, bagaimana peran materi pembelajaran, bagaimana pengembangan silabus, serta bagaimana sistem penilaian yang diterapkan menjadi sesuatu yang strategis dalam pembentukan karakter. Terdapat empat aspek penting yang mendukung terwujudnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

Aspek pertama yaitu; tujuan pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam adalah membentuk *akhlaqul karimah* (akhlak mulia/terpuji) peserta didik sesuai petunjuk al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Tujuan tersebut disebutkan dalam salah satu hadits bahwa salah satu misi yang diemban Rasulullah Saw adalah “*innama buitsu liutammima karima al akhlaq*” yaitu (sesungguhnya Rasulullah Saw diutus di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak). Akhlak dalam pengertian yang luas adalah menyangkut semua perbuatan baik dan terpuji – di dalamnya menyangkut budi pekerti dan moral, yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi semua orang. Perbuatan yang dapat membuahkan amal baik dan bernilai ibadah/pahala di sisi Allah Swt. Sebaliknya akhlak yang buruk (tercela) adalah segala perbuatan yang dapat merusak kehidupan seseorang dan tidak bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, orang yang melaksanakan perbuatan terpuji juga disebut dengan berakhlak mulia, berperilaku terpuji, atau berakhlak baik. Sedangkan orang yang senantiasa berbuat keburukan dikenal dengan istilah berperangai buruk atau berakhlak tidak terpuji.

Aspek kedua, untuk mendukung terwujudnya perilaku terpuji, moral yang baik (akhlak karimah) atau karakter peserta didik, guru-guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual guna menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Dengan demikian maka pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam suatu urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjas untuk mempermudah para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut pandangan guru bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hanya mampu mengisi kognitifnya saja, sedangkan faktor afektif (sikap) terabaikan. Pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai ajaran agama Islam hanya sebatas

pengetahuan tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik kaya akan pengetahuan – tetapi lemah dalam pengamalan. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Muchtar Buchari dalam Muhaimin menegaskan bahwa praktek pembelajaran agama Islam masih gagal karena praktek pembelajarannya lebih memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai ajaran agama Islam dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸ Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang mandalam tentang pendekatan pembelajaran, guru-guru agama Islam meyakini bahwa proses pembelajaran agama Islam di sekolah dasar Islam terpadu al-Qalam Kendari adalah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Karena antara karakteristik materi ajar pendidikan agama Islam dan pendekatan kontekstual saling bersinergi, terutama dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara teoritik, kata *contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan". Dengan demikian, *contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks)". Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.⁹

Secara umum, *contextual* mengandung arti: yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Dalam proses belajar sehari-hari, siswa diminta untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya dalam bidang mata pelajaran yang mereka sukai. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa definisi mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksi sendiri,

⁸Muhaimin, *opcit*, 2009. Hal. 182.

⁹Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 cet. II*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, Hal. 267.

sebagai bekal untuk memecahkan masalah dari kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut Johnson terdapat tiga prinsip ilmiah dalam pendekatan pembelajaran CTL yaitu; *prinsip kesaling-bergantungan*, *prinsip diferensiasi*, dan *prinsip pengaturan diri*. (Elaine B. Johnson, 2014: 69-89). Johnson menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam prinsip kesaling-bergantungan dalam CTL, dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip kesaling-bergantungan dalam pendekatan CTL, apabila dilihat dari segi konten pembelajaran pendidikan agama Islam sangat relevan. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT al-Qalam terdiri dari; materi al-Quran dan hadits, materi aqidah, materi fiqih/ibadah, materi akhlak, dan materi tarikh/sejarah. Materi tersebut dalam proses pembelajaran memiliki saling keterkaitan yang erat. Menjadi satu kesatuan yang utuh, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Materi aqidah menyangkut keyakinan terhadap rukun iman yaitu (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada al-Quran, iman kepada Nabi, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk). Penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt sebagai Maha Pencipta kepada peserta didik merupakan landasan utama. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menginspirasi dan mewarnai seluruh perilaku peserta didik dalam kehidupannya. Dengan kata lain karakter baik (*good character*) yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan mereka di sekolah maupun di rumah dan masyarakat merupakan buah dari keimanan yang mereka miliki. Itulah yang disebut dengan *akhlakul karimah*.

Kontekstualisasi pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Qalam Kendaridalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan strategi, metode, teknik maupun penggunaan media. Dalam pembelajaran al-Quran, terdapat beberapa kompetensi/kemampuan yang hendak dicapai yaitu: membaca dan menuliskan dengan benar, menghafalkannya, mengamalkan kandungannya, dan mendakwahrkannya. Kompetensi tersebut ditanamkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tetapi memiliki karakter cinta al-Quran dengan gemar membacanya, menghafalkannya, mengamalkan isi kandungan al-Quran, dan mendakwahrkannya. Program sekolah,

peserta didik SDIT al-Qalam setelah menamatkan pendidikan diwajibkan untuk menghafal 2 (dua) juz al-Quran. Untuk mencapai target tersebut, guru-guru mengembangkan silabus pembelajaran agama Islam khusus pembelajaran al-Quran dengan program *mengaji* dan *tahfiz al-Quran* setiap hari. Tahfiz al-Quran dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tahfiz al-Quran dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 10 orang dibawah bimbingan guru. Guru berperan sebagai pembimbing, dan evaluator bagi perkembangan dan kemajuan penguasaan al-Quran peserta didik. Dengan metode pengelompokkan, peserta didik diajarkan karakter kebersamaan, kerjasama, bertanggung jawab, disiplin, berani dan saling menghargai. Disamping itu, ditanamkan pula karakter keberanian untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan penuh percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual yaitu; prinsip saling ketergantungan. Di sini, terjadi saling membelajarkan antara “guru dengan siswa”, dan “siswa dengan sesama siswa”. Prinsip saling ketergantungan dalam pendekatan CTL sangat relevan dengan konteks pembelajaran agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter mencintai al-Quran yang ditanamkan kepada peserta didik tidaklah cukup hanya sekedar membaca dan ingin tahu, menghafal dan mengaji. Tetapi yang paling substansial adalah mengamalkan al-Quran dan mendakwahnya. Melalui metode tersebut peserta didik dengan cepat dan mudah menghafalkan al-Quran.

Meyakini, mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran adalah telah menjadi ranah aqidah, ibadah/fiqih, dan akhlak. Tanggung jawab setiap muslim adalah beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah Swt dalam konteks yang sangat luas. Dalam al-Quran Surat Adz Dzariyat/51:56, disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

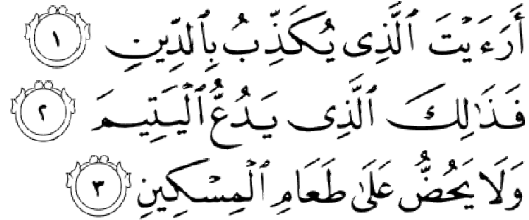
Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Mengamalkan nilai-nilai ajaran al-Quran adalah merupakan tanggung jawab setiap muslim. Wujud pelaksanaannya adalah ketaatan dan kepatuhan manusia menjalankan perintah Allah Swt dengan bersungguh-sungguh melaksanakan ajaran agama Islam. Guna menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah Swt, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah di sekolah. Strategi tersebut diterapkan guru

agar peserta didik kelak terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah. Melalui pembelajaran ibadah seperti sholat berjamaah; peserta didik ditanamkan berbagai karakter misalnya, kebersamaan, kebersihan, disiplin, persatuan, kemandirian, kepedulian, ketaatan kepada pemimpin dan tanggung jawab. Tanggung jawab kepada Tuhan Maha Pencipta adalah diwujudkan dalam ketaatan menjalankan perintah ibadah, demikian juga ditanamkan karakter pentingnya kebersihan. Sebab, sebelum melaksanakan sholat peserta didik harus lebih dahulu bersuci (berwudhu), yaitu membersihkan diri dari najis dan kotoran. Oleh karena itu tersirat pula pembelajaran bahwa untuk menghadap Allah Swt harus selalu suci, karena Allah adalah zat yang "Maha Suci." Dalam memasuki Masjid, peserta didik diperkenalkan dengan adab masuk Masjid yaitu mendahulukan kaki kanan dan membaca do'a masuk Masjid, selanjutnya melakukan sholat secara berjamaah. Kesatuan berjamaah merupakan penanaman karakter kebersamaan, persatuan dan kesatuan, kerjasama dan ketaatan terhadap pemimpin (imam). Di samping itu dalam sholat juga terkandung makna kepedulian terhadap sesama (sosial) yang tercermin di akhir sholat ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.

Nilai karakter tersebut di atas, guru-guru di sekolah dasar Islam Terpadu al-Qalam diaplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karakter kepedulian sosial dan cinta terhadap sesama manusia, dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam misalnya dalam mata pelajaran ilmu pendidikan sosial (IPS). Pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama Islam ke mata pelajaran yang lain merupakan bentuk pengembangan silabus pembelajaran yang dilakukan melalui program kunjungan pendidikan dan kegiatan sosial. Kunjungan pendidikan dan kegiatan sosial dilakukan sesuai dengan tema-tema pembelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Sebagai contoh misalnya, tema yang terkait dengan cinta dan peduli terhadap sesama. Peserta didik tidak hanya diajarkan nilai-nilai kepedulian yang dimulai dari kepedulian terhadap teman-teman sejawat di sekolah, seperti mengunjungi teman tatkala sakit atau membantu teman apabila mengalami kesusahan. Tetapi substansi kepedulian juga ditanamkan kepada peserta didik dengan mengunjungi panti sosial, panti jompo dan panti asuhan. Sensitivitas dan rasa kepedulian sosial terhadap sesama, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab terhadap sesama ditanamkan kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia muslim yang

berguna dan peduli terhadap sesamanya. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai kandungan al-Quran yang dijelaskan dalam surat al-Ma'un/107 yang berbunyi:



Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang pentingnya kepedulian dan tanggung jawab umat manusia terhadap sesamanya - dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengertian tersebut juga sebagai wujud bahwa manusia sebagaimakhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, peserta didik ditanamkan karakter saling tolong menolong dan memiliki rasa simpati dan empati, serta kasih sayang terhadap sesama. Sebab, kesalehan individu tidak akan bermakna tanpa diikuti dengan kesalehan sosial. Artinya ibadah yang dilakukan seseorang berupa sholat, puasa, zakat, haji dll, yang dijalankan akan bermakna apabila terkejewantahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan – itulah makna salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri dalam ibadah *sholat*. Prinsip diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran CTL menjadi modal utama para pendidik (guru) dalam mengolah dan mengembangkan pembelajaran agama Islam kepada peserta didik di SDIT al-Qalam Kendari. Pengajaran guru sesuai dengan cara “kerja alam semesta”. Sebab komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual mencakup pembelajaran praktis-aktif dan langsung (*hands on*), dalam artian apa yang diterima secara teori dari guru, peserta didik langsung mencoba dan mempraktekkannya.¹⁰

Guru senantiasa menantang siswa untuk berkreasi, mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mencipta, mencari solusi permasalahan akademik yang dialami melalui kerjasama. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pengaturan diri dalam CTL yaitu menolong para siswa mencapai keunggulan akademik dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan

¹⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*, terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa, 2014.

pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan peribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas perilaku dan keputusan sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan dan mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti. Pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik juga dilakukan pada materi pelajaran yang lain seperti mata pelajaran IPA, matematika, dan sains.

Aspek ketiga yang dilakukan guru-guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama Islam adalah melakukan strategi pembelajaran yang bervariasi baik dari penggunaan metode, media, serta teknik penyampaian pembelajaran. J.R. David dalam Trianto, mendefinisikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan method, or a series of activities designed to achieves a particular educational goal*.¹¹ Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas maupun di luar kelas merupakan salah satu strategi guru agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar. Pembelajaran di luar kelas dilakukan di tempat-tempat yang telah didesain sedemikian rupa seperti di Gazebo sekolah, di bawah pohon, di serambi Masjid, di serambi sekolah. Bentuknya dilakukan secara berkelompok di bawah bimbingan guru. Selain itu pembelajaran di luar kelas juga berlangsung melalui kunjungan pendidikan dan kunjungan sosial, seperti di panti asuhan, panti jompo, air port, kantor pos, pemadam kebakaran, rumah sakit jiwa, dan Media lokal Kendari Pos dan Museum. Penggunaan media dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sangat menunjang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, misalnya; pemutaran film tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul Allah, serta cerita-cerita yang mengandung nasihat. Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi seperti menghafal, diskusi dan penugasan baik secara individu maupun kelompok, bermain peran, praktikum dan latihan. Serta metode yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru. Peserta didik biasanya akan sangat

¹¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. Hal. 81.

cepat meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus selalu memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik dan materi pelajaran yang akan disajikan.

Aspek keempat yang menjadi perhatian guru adalah pentingnya penciptaan lingkungan dan budaya sekolah yang religius guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru-guru di sekolah dasar Islam Terpadu al-Qalam Kendari berkeyakinan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan terbangun dengan baik apabila didukung oleh dua hal yaitu (1) iklim dan lingkungan pembelajaran yang nyaman, (2) proses belajar mengajar, pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh kondisi dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Miarso menjelaskan bahwa pembelajaran atau instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹² Pembelajaran merupakan suatu proses pemilihan, pengaturan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang tepat dan bagaimana cara siswa berinteraksi dengan informasi tersebut. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan dalam menyampaikan informasi dan membantu siswa. Karenanya lingkungan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah harus ditata dan dikelola sesuai metode, media dan peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran.¹³ Demikian pula dengan penciptaan budaya sekolah yang religius, akan membentuk karakter dan membangun kebiasaan serta tabiat siswa yang baik.

Menurut Muhaimin, pembelajaran agama Islam pada dasarnya harus menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menciptakan budaya sekolah yang religius dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.¹⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, dunia internasional yang dipelopori oleh UNESCO melalui *The International Commission*

¹²Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004. Hal. 524

¹³Heinich, *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1996. Hal. 8

¹⁴Muhaimin, *opcit*, 2009. Hal. 305-306.

of Education for The Twenty-first Century, yang dipimpin oleh Jacques Delors menyimpulkan bahwa memasuki abad ke 21, pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajaran, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*.¹⁵

Guru-guru di SDIT al-Qalam Kendari berpandangan bahwa menciptakan budaya islami disekolah adalah merupakan faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sesuai visi dan misi sekolah, SDIT al-Qalam dalam program dan tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik berkarakter, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits Rasulullah Saw.

Terdapat beberapa budaya sekolah yang dikembangkan oleh guru-guru di SDIT al-Qalam Kendari untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pelaksanaan ibadah, sekolah adalah membudayakan pelaksanaan sholat berjamaah bagi peserta didik, menghafal al-Quran dan hadits, mengaji, dan membudayakan infak setiap hari jumat. Sholat berjamaah dilakukan secara konsisten – secara terus menerus (berulang), guna menanamkan nilai-nilai keyakinan, tanggung jawab dan ketaatan peserta didik kepada Allah Maha Pencipta. Demikian juga dengan pembudayaan cinta membaca al-Quran, dibiasakan dengan melakukan pengulangan hafalan, pengulangan merupakan dasar dari semua pembentukan kebiasaan.¹⁶

Dalam konteks seni dan budaya, sekolah mengembangkan berbagai aktifitas yang dapat mendorong pembentukan karakter peserta didik seperti; kasidah rebana, talk show busana muslim, lomba tahfiz al-Quran. Dalam konteks interaksi dan komunikasi di lingkungan sekolah antara guru dengan siswa, siswa dengan staf sekolah terjalin secara humanis. Pola komunikasi dilakukan dengan penuh ramah dan santun. Menjadi catatan pribadi peneliti selama melakukan penelitian, peneliti tidak pernah mendapatkan guru yang bermuka masam menghadapi siswa, apalagi “marah-marah” dan perlakuan kekerasan (fisik – psikis) terhadap anak. Kehidupan di sekolah dengan pola interaksi komunikasi yang humanis, mendorong peserta didik senang tinggal di sekolah. Peserta didik seakan berada

¹⁵Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS, 2000. Hal.69

¹⁶A.G. Hughes & E.H. Hughes, *Learning & Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, Cet. I. Bandung: Nuansa, 2012. Hal. 105

dalam pelukan dan kasih sayang orang tua. Suasana keakraban, komunikasi yang cair di antara guru dan siswa serta staf sekolah menjadi suasana perekat batin sesama warga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Peserta didik yang melakukan pelanggaran langsung diberikan bimbingan oleh guru bimbingan konseling dan wali kelas. Kalau peserta didik lagi gaduh, gurupun memanggil mereka dengan “anak shaleh” seketika peserta didik berhenti dari aktifitas yang mengganggu.

Budaya islami yang mendukung pembentukan karakter peserta didik juga dikembangkan melalui pakaian peserta didik. Peserta didik laki-laki menggunakan celana panjang, baju lengan panjang dan kopiak, demikian juga peserta didik perempuan memakai baju lengan panjang, jilbab dan celana panjang. Dalam etika dan tata pergaulan peserta didik sangat dikontrol oleh guru, agar tidak mengucapkan kata-kata kotor dan jorok.

Budaya tata krama, yaitu salam, sapa, senyum sopan dan santun (5 S), diikuti dengan cium tangan ditunjukkan guru sejak penjemputan siswa di depan pintu kedatangan sekolah. Suasana lingkungan yang penuh dengan sikap ramah dan kasih sayang ini dilakukan secara konsisten oleh guru guna menunjukkan nilai-nilai keteladanan langsung kepada peserta didik. Menunjukkan nilai-nilai keteladanan secara langsung kepada peserta didik oleh guru, sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Budaya tersebut menjadi kebiasaan peserta didik dan membudaya dalam kehidupan mereka di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, maka budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁷

Selanjutnya budaya sekolah tersebut menjadi seluruh pengalaman psikologis para peserta didik yang dapat membentuk karakter peserta didik kelak - baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (misalnya layanan wali kelas dan tenaga administrasi), implementasi kebijakan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah - semuanya itu akan merembes pada penghayatan

¹⁷Muhaimin, *opcit*, 2009. Hal. 308.

psikologis warga sekolah yang dapat membentuk karakter termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Bangunan dan gedung di SDIT al-Qalam Kendari secara fisik didesain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agama Islam secara tidak langsung bagi peserta didik. Setiap gedung sekolah dan alat-alat di dalamnya ditulis dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai dan pesan ajaran agama Islam. Di dalam ruangan kelas maupun dinding bangunan sekolah, ditulis dengan berbagai model kaligrafi ayat al-Quran dan hadits yang mudah dihafal oleh peserta didik. Aturan sekolah ditulis pada papan besar yang mudah dibaca dan diingat peserta didik. Tulisan tema-tema pendek seperti “aku jujur, aku disiplin, aku bersih, aku rapi, aku hijau, cinta ilmu, cinta sesama” dan sebagainya, adalah platform/icon-icon sekolah yang mengandung makna/nilai filosofi untuk diimplementasikan guru dalam kehidupan nyata peserta didik di sekolah maupun di masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi inspirasi untuk membangun karakter peserta didik guna dipraktekkan dalam kehidupan nyata siswa sejak dini.

Di dalam kelas dihiasi berbagai poster, gambar sahabat Nabi, poster pahlawan bangsa, yang mengandung daya tarik peserta didik sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dipajang pula hasil-hasil karya siswa pada dinding kelas sebagai wujud penghargaan yang dapat memberikan motivasi peserta didik. Papan nama setiap kelas ditulis dengan nama para sahabat Rasulullah Saw, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, al-Gazali, dan sebagainya. Tempat sampah, lemari buku, lemari sepatu siswa, tempat berwudhu, Kantin sekolah, toko sekolah, unit kesehatan sekolah, ditulis dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Strategi pembudayaan nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah, sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan tentang adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu; tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan yang perlu dikemukakan. Pemaparan kesimpulan-kesimpulan tersebut mengikuti urutan sub focus yang menjadi unsur-unsur pembahasan pembelajaran agama Islam yang

diterapkan guru-guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT al-Qalam Kendari sebagai berikut:

Pertama: tujuan pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam Kendari adalah untuk membentuk karakter peserta didik melalui penerapan materi pendidikan agama Islam guna meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kedua, pendekatan pembelajaran agama Islam, di SDIT al-Qalam Kendari menggunakan pendekatan kontekstual yang diterapkan melalui materi pembelajaran al-Quran, aqidah, ibadah, sejarah Islam dan akhlak untuk membentuk karakter peserta didik.

Ketiga, strategi pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam Kendari dilakukan (a) secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain (b) Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan metode, dan media yang bervariasi yaitu; metode keteladanan, kisah Qur'ani dan Nabawi, metode amtsal (perumpaan) Qurani dan nabawi, pembiasaan, metode ibadah dan man'izah, metode targhib dan tarhib, latihan, tanya jawab, praktikum, diskusi, wisata, outbond, pesantren ramadhan, dan mabit.

Keempat, menciptakan lingkungan yang berbudaya islami dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan dan peraturan sekolah; seperti pakain peserta didik yang memiliki ciri keislaman, kegiatan pentas seni-religius, pelibatan siswa dalam peringatan hari-hari besar dan peringatan hari nasional (upacara bendera setiap hari Senin, hari pahlawan, hari pendidikan, hari Ibu, hari bumi, hari lingkungan, dll). Penggunaan simbol-simbol, pemberian nama kelas dan gedung nama para sahabat Rasulullah dan para ilmuan Islam, pola komunikasi dan interaksi antara antar warga sekolah yang terbangun dengan penuh kasih sayang, sopan, santun, humanis dan familiar antara guru - siswa, antara guru dan civitas sekolah.

Kelima; nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah; religius (iman dan taqwa kepada Allah Swt), jujur, bertanggung jawab, menghargai, disiplin, mandiri, ingin tahu, kerjasama, peduli, sopan, suka menolong, kasih sayang, sabar, berani, kreatif, dan menghargai.

Keenam; proses pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam Kendari dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai agama Islam sangat penting untuk dilakukan penelitian pengembangan guna

mengembangkan model pembelajaran agama Islam yang berdaya guna.

Daftar Pustaka

- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*, terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa, 2014.
- Heinich, *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1996.
- Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 cet. II*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hughes A.G., & Hughes, E.H., *Learning & Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, Cet. I. Bandung: Nuansa, 2012.
- Miarso, Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Naskah Pidato Presiden RI Bapak Soesila Bambang Yudoyono pada peringatan HARDIKNAS tahun 2010, <http://gurudabo.blogspot.com/2010/12/naskah-pidato-bpk-sby-pada-peringatan.html>, diunduh 31 Oktober 2014.
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS, 2000.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi* terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth, ed.2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika